

PENERAPAN PROGRAM VAKSINASI PENYAKIT MULUT KUKU (PMK) DI DESA SIKAKAK DALAM PENCAPAIN PENGEMBANGAN TERNAK SAPI POTONG RAKYAT

Pajri Anwar*¹, Jiyanto¹, Mahrani¹, Yoshi Lia A¹, Infitria¹, dan Imelda Siska¹

*¹)Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi.

Jl. Gatot Subroto KM 7, Kebun Nenas, Teluk Kuantan, Sungai Jering, Kabupaten Kuantan Singingi,
Riau, Indonesia, 29566.

**Email Corresponding author: pajryanwar@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan PKM Program Studi Peternakan adalah untuk membangun program kemitraan masyarakat Kelompok tani ternak di Kuantan Singingi. Program awal telah di laksanakan di desa pulau padang tentang aspek teknis pemahaman peternak terhadap reproduksi ternak. Hasil pengabdian kepada masyarakat dari Tanya jawab aspek teknis reproduksi ternak sapi potong di desa pulau padang muara lembu 100% masyarakat tidak memahami tentang tekni reproduksi. Solusi yang ditawarkan adalah membina kembali dan menerapkan praktek langsung, menyediakan pelalatan dan bahan mendukung pelaksanaan program. Diharapkan tujuan ini berfungsi sebagai peningkatan angka kebuntingan dan kelahiran dalam penambahan populasi ternak kelompok. Tahap kedua adalah aspek teknis kesehatan ternak, salah satunya penerapan program vaksinasi dalam pencapaian kesehatan ternak. Sosialisasi program PKM ini di laksanakan di desa sikakak. Data disampaikan secara deskriptif dengan menampilkan persentase variabel yang diukur. Hasil pengabdian kepada masyarakat tahap Pertama dari tanya jawab aspek teknis reproduksi ternak sapi potong di desa pulau padang muara lembu 100% masyarakat tidak memahami tentang tekni reproduksi. Hasil pengabdian kepada masyarakat tahap Kedua tentang penerapan aspek teknik kesehatan ternak dilakakun didesa sikaka, sebanyak 100 dosis PMK sudah divaksinasi keternak masyarakat, selanjutnya diberikan penyuluhan intesif tentang karakteristik penyakit PMK pada ternak. Peserta penyuluhan di hadiri seluru peternakan yang berada di desa sikakak. Hasil penyuluhan dari PKM memberikan pemahan kepada peternak bahwa kesehatan dan vaksina PKM perlu di lakukan dalam pengembangan ternak.

Kata Kunci : Vaksinasi, PMK, Kesehatan Ternak, Sapi Potong

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa sikakak adalah desa yang terletak di kecamatan cerenti yang memiliki kelompok tani ternak sapi potong. Tujuan dari pembangunan program kemitraan masyarakat Kelompok tani ternak ini adalah penerapan empat aspek teknis peternakan dan pendalaman pengetahuan berupa informasi dalam peningkatan kualitas produktifitas ternak dan beternak. Empat teknis penerapan peternakan dalam bentuk praktek langsung dilapangan kepada peternak sapi potong tentang perbaikan reproduksi, perbaikan pakan, kesehatan dan pengolahan limbah ternak dalam bentuk kompos, POC serata gas keperluan rumah tangga. Aspek teknis pertaman perbaikan produksi yaitu penerapan sinkronisasi estrus, pengetahuan tanda-tanda spesifikasi ternak estrus, ketepatan dan

kecepatan acceptor petugas IB, tujuan aspek pelaksanaan ini sebagai peningkatan angka kebuntingan dan kelahiran dalam penambahan populasi ternak kelompok.

Aspek teknis kedua penerapan perbaikan pakan dengan memanfaatkan teknologi *complete feed* berbahan baku lokal dari limbah pertanian dan bahan hasil sampingan perusahaan kelapa sawit sekitar kelompok ternak. Teknologi *complete feed* ini bertujuan untuk menemukan teknologi *complete feed* berbahan baku lokal dan murah dari limbah pertanian sebagai pengganti hijauan pakan guna meningkatkan produksi dalam pencapaian bobot badan yang optimal. Metode yang digunakan adalah menginventarisir semua limbah pertanian dan hasil sampingan perusahaan kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan formulasi.

Aspek teknis ketiga penerapan serta perbaikan manajemen kesehatan dan sanitasi lingkungan, penerapan teknik kesehatan dalam PKM yang telah dilakukan adalah vaksinasi pada ternak. Metode yang digunakan penyuluhan informasi pengetahuan tentang kesehatan dalam pencegahan dan pengobatan. Selanjutnya aspek teknis ke empat aplikasi pembuatan kompos dari kotoran ternak. Metode yang digunakan teknik cara aplikasi pembuatan keseluruhan hasil kotoran ternak berupa produk kompos, pOC dan gas rumah tangga.

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka dapat dilakukan sosialisasi Program Kemitraan Masyarakat (PKM) di desa sikakak yang berfungsi membangu nilai ekonomi desa sikakak dari usaha peternakan melalui manajemen usaha peternakan yang tepat dan terarah. Kesehatan ternak adalah sebagai tolok ukur dalam keberhasilan manajemen peternakan. Salah satu penerapan aspek teknik kesehatan ternak adalah penanggulangan dan pencegahan penyakit dengan cara vaksinasi pada ternak. Salah satu yg marak isu pada saat ini adalah penyakit PMK dan LSD. Dengan ini, pihak akademisi program studi peternakan bekerjasama dengan dinas perkebunan dan peternakan kuantan singing. Mengadakan PMK bersama dalam menanggulangi PMK dan LSD dengan cara vaksinasi dan sosialisasi tentang pencegahan, pengobatan dan sifat klasifikasi penyakit PMK dan LSD.

2. METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode penyuluhan yang intensif dan praktek langsung ke kelompok peternak sapi dengan membuat solusi dari permasalahan yang dihadapi Mitra dengan salah satu caranya melakukan integrasi pada berbagai pihak yang dirasa perlu, sebagai berikut.

- a. Pemerintah Daerah Khususnya Dinas Pertanian Kabupaten Kuantan Singingi (Dinas Peternakan tergabung di dalamnya) harus dilibatkan terkait dengan izin dan kebijakan yang diterapkan.
- b. Akademisi agar terjadi kemitraan yang berkesinambungan.
- c. Melakukan vaksinasi PMK dan LSD secara gratis bekerjasama dengan dinas perkebunan dan peternakan kuantan singing, vaksinasi akan di sebar sebanyak 800 dosis untuk peternak sapi potong

Metode pengabdian yang dilakukan dalam untuk menyelesaikan masalah yang ada pada kelompok peternak sapi ini adalah metode penyuluhan intensif, praktek langsung kepada setiap peternak sapi tentang vaksinasi ternak yang dilakukan oleh petugas kesehatan setempat. Sebelum memberikan melakukan vaksinasi PMK dan LSD, program studi peternakan memberikan penyuluhan secara intensif tentang vaksinasi dan klasifikasi penyakit PMK dan LSD. Tahapan langkah kegiatan PKM yang akan dilakukan sebagai berikut:

2.1. Sosialisasi Program Kegiatan PKM

Target peserta adalah Kelompok Ternak dan masyarakat desa sikakak. Peserta akan diberi pemahaman mengenai latar belakang, tujuan dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam program PKM ini. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pemahaman dan kesadaran kepada kelompok mitra

untuk berpartisipasi aktif, sehingga diharapkan tujuan program PKM dapat terwujud, yaitu dapat mengembangkan kelompok ternak sapi potong yang semakin mandiri secara ekonomis.

2.2. Metode Penerapan Aspek Teknis Kesehatan Ternak

1. Sosialisasi dan penyuluhan tentang spesifikasi penyakit PKM dan LSD
2. Penerapan Vaksinasi PMK dan LSD pada ternak sapi potong yang sehat
3. Mengidentifikasi ternak yang terdampak terhadap PMK dan LSD
4. Evaluasi vaksinasi yang diberikan kepada ternak sapi potong desa sikakak
5. Memberikan pemahaman tentang sanitasi kandang ternak sapi potong.



Gambar 1. Penyampaian Sosialisasi oleh Ketua PKM prodi Peternakan Faperta UNIKS dan Poto Bersama dengan Masyarakat desa sikakak

2.3. Metode Penerapan Aspek Teknis Reprduksi

Penyuluhan tentang masalah reproduksi seperti masalah perkawinan ternak dilakukan sebelum dilakukan praktek langsung, penerapan ini sudah di sosilisasikan kepada ternak sapi potong PKM sebelumnya. Peternak dikumpulkan disuatu lokasi yang telah disepakati sebelumnya dan diberikan penyuluhan tentang reproduksi ternak sapi sampai peternak tersebut paham tentang masalah reproduksi atau perkawinan ternak yang baik. Hasil Aspek Teknis reprodyuksi dilakukan didesa pulau padang. Metode yang terpakan dalam aspek reproduksi adalah. Memberi pemahaman tentang aspek teknis reporduksi melalui penyuluhan langsung tentang pemahaman reproduksi berupa pemahaman perporman BSC sapi betina, tanda-tanda sapi birahi, recording reproduksi

betina, pelaporan ke petugas IB yang terkait.

2.4. Kelayakan Perguruan Tinggi

Kelayakan Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi dalam melaksanakan program PKM ini adalah dosen harus bisa melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk menunjang proses pembelajaran dosen harus mampu memberikan solusi di masyarakat sesuai dengan bidang keilmuan yang dimiliki.

2.5. Kualifikasi Tim Pelaksana

Kualifikasi Tim Pelaksana, relevansi skill tim, sinergisme tim dan pengalaman kemasyarakatan (khususnya bagi ketua tim pengusul) dijelaskan sebagai berikut :Tim pelaksana PKM terdiri dari 6 orang dosen di lingkungan Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi. Ketua Tim pengusul **merupakan Dosen Program Studi Peternakan yang ahli di bidang produksi ternak** serta telah banyak melakukan pendampingan program pengembangan masyarakat produktif di daerah Teluk Kuantan dan sekitarnya. Tim anggota berfungsi sebagai pembantu dan melengkapi persiapan PKM yang akan dilaksanakan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Evaluasi Pelaksanaan Program

Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi untuk setiap tahap kegiatan, meliputi pengetahuan peternak tentang pemahaman aspek teknis kesehatan ternak, Selanjutnya dilakukan evaluasi dan pencatatan pemahaman peternak tentang pencegahan, pengobatan dan vaskinasi pada ternak. Sebelum melakukan pemaparan materi pkm, tim PKM memberikan pertanyaan tentang aspek teknis kesehatan ternak secara umum dalam bentuk tanya jawab langsung dalam porum diskusi penyuluhan tim PKM prodi peternakan. Hasil dari Tanya jawab aspek teknis kesehatan ternak tentang vaksin dan penyakit PMK dan LSD pada ternak sapi potong desa siakak 100% masyarakat tidak tahu tentang jenis penyakit PMK dan LSD. Tidak paham tentang penangunlangan penyakit PMK dan LSD. Tidak tahu cara pengobatan ternak yang terinveksi PMK dan LSD. Masyarakat pada umumnya, beternak hanya sebagai tabungan. Sistem manajemen berternak di desa sikaka kebanyakan system ekstensif, dan ada sebagian ternak kelompok tetapi belum berkembang secara manajemen ternak sapi potong, sehingga perkembang populasi sapi akan lambat. Peningkatan produktivitas ternak dapat dicapai melalui perbaikan genetik, pakan, manajemen dan modifikasi lingkungan. Hasil penelitian Anggraeni dan Mariana (2016) mengevaluasi aspek teknis pemeliharaan sapi perah berdasarkan panduan Good Dairy Farming Practices (GDFFP), hasil evaluasi peternakan rakyat perlu melakukan perbaikan tata laksana pemeliharaan terutama pada aspek kesehatan hewan, pencatatan, manajemen pemeliharaan pedet dan dara serta pengelolaan limbah ternak.

Manajemen pemeliharaan sapi potong meliputi tiga sistem yaitu pemeliharaan secara intensif, pemeliharaan secara semi intensif dan pemeliharaan secara ekstensif. Pemeliharaan intensif paling sering digunakan di Indonesia, karena pemeliharaan sepenuhnya dilakukan di kandang. Sapi yang dipelihara secara intensif lebih efisien karena memperoleh perlakuan lebih teratur dalam hal pemberian pakan, pembersihan kandang, memandikan sapi. Sistem pemeliharaan semi intensif adalah ternak dipelihara dengan cara dikandangkan dan digembalakan. Sistem pemeliharaan semi intensif yaitu sapi dternak di kandang dari awal sampai panen. Sistem pemeliharaan ekstensif adalah ternak dipelihara dengan cara dilepas di padang penggembalaan. Sistem pemeliharaan ekstensif yaitu ternak dilepas di padang penggembalaan selama pemeliharaan. Santi *et al.* (2021) menyebutkan bahwa teknik penggemukan sapi yang paling efisien adalah dikurung di dalam kandang atau biasa disebut sistem kereman. Kereman dapat meningkatkan nilai jual sapi dan

memberikan nilai tambah terhadap kotoran ternak atau pupuk kandang yang dihasilkan.

3.2. Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Sebelum Usulan program PKM prodi peternakan UNIKS ini dilakukan, tim PKM Progam peternakan uniks telah pernah juga melakukan beberapa poin dalam pengembangan peternakan daerah khususnya kelompok ternak yang berada di kuansing. Poin poin pemanfaat PKM dari Program studi peternakan fakultas pertanian UNIKS yang telah pernah dilaksanakan sebelumnya yaitu sebagai pembinaan masyarakat untuk lebih maju dan tampil dalam manajemen peternakan, tanpa dukungan dari masyarakat peternak yang dibina. Program PKM yang diaplikasikan oleh tim PKM prodi peternakan tidak akan berjalan dengan maksimal. Hal utama pelaksanaan program PKM peternakan dalam bentuk aplikasi ada lima poin sasaran, tujuan poin sasaran PKM peternakan adalah 1) manajemen peternakan, 2). Teknologi pengolahan pakan, 3). penerapan ilmu bioteknologi reproduksi, 4). pengolahan teknologi hasil ternak dan 5). manajemen ekonomi peternakan. Dukungan terhadap kelompok ternak masyarakat yang telah diterapkan seperti PKM teknologi Penerapan ilmu reproduksi sangat merespon positif terhadap pengembangan peternakan kelompok maupun ternak mandiri yang ikut serta. Bentuk repon dan dukungan dari kelompok ternak masyarakat ke tim PKM prodi peternakan berupa dukungan untuk selalu membina kelompok ternak mereka, memintak saran dan masukan ke tim PKM diluar program.. Tingkat pendidikan peternak cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru. Peternak yang tingkat pendidikannya lebih tinggi seharusnya dapat meningkatkan pendapatan peternak yang lebih besar (Gultom dan Wahyuni 2022).

3.3. Meteri Sosialisai PKM Aspek Teknis Vaksinasi PMK dan LSD

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) atau yang secara internasional dikenal sebagai *foot and mouth disease* merupakan penyakit hewan yang paling ditakuti oleh semua negara di dunia, karena sangat cepat menular dan menimbulkan kerugian ekonomi yang luar biasa besarnya. Seluruhnya ada 15 jenis penyakit hewan menular berbahaya, yang secara ekonomis sangat merugikan, Salah satu penyakit tersebut adalah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Ledakan wabah PMK pertama kali diketahui di Indonesia tahun 1887 di daerah Malang, Jawa Timur, kemudian penyakit menyebar ke berbagai daerah seperti Sumatera, Sulawesi dan Kalimantan. Kampanye vaksinasi massal memberantas PMK dimulai tahun 1974 sehingga pada periode 1980-1982 tidak tercatat lagi kasus PMK. Pada tahun 1983 muncul kembali kasus di Jawa Tengah. Melalui program vaksinasi secara teratur setiap tahun, wabah dapat dikendalikan dan kasus PMK teratasi dan pada tahun 1986 Indonesia menyatakan bebas PMK. Pada tahun 2001 hanya ada 5 negara di dunia yang bebas dari PMK yaitu Kanada, Australia, Amerika Serikat, Selandia Baru, dan Indonesia.

Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) adalah salah satu penyakit menular pada sapi, kerbau, babi, kambing, rusa ,domba dan hewan berkuku genap lainnya seperti gajah, mencit, tikus, dan babi hutan. Meskipun persoalan PMK sampai dengan saat ini dianggap hanyalah merupakan masalah kesehatan hewan dan tidak menyentuh kesehatan manusia, akan tetapi dampak PMK menjadi sangat luas mengingat keterkaitannya dengan aspek penting yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu aspek ekonomi dan perdagangan.

Penyakit mulut dan kuku pada hewan disebabkan oleh virus *Aphthae epizooticae*, dari genus *Aphthovirus* dan famili *Picornaviridae*. Pada sapi bali yang tertular PMK memperlihatkan hipersalivasi dan berbusa, hewan lebih senang berbaring, dengan lesi patognomonik luka/lepuh berdarah pada mulut, serta seluruh teracak kaki, dan juga suhu tubuh tinggi mencapai 40°C (Arzt *et al.*, 2017, Stenfeldt *et al.*, 2015). Virus PMK dapat menular dengan cepat, masuk secara langsung ke dalam tubuh hewan melalui mulut atau hidung. Selanjutnya memperbanyak diri pada kelenjar limfoglndula dan sel-sel epitel di daerah mulut

dan terancak kaki yang mengakibatkan lesi vesikula dan melepuh (Stenfeldt *et al.*, 2016). Penularan secara langsung terjadi karena adanya kontak langsung dengan hewan sakit, kontak dengan saliva dan atau leleran hidung, ataupun kontak dengan hewan karier. Sedangkan penularan secara tidak langsung terjadi karena kontak dengan bahan atau alat yang terkontaminasi virus PMK, seperti alat transportasi, petugas, pakan ternak, produk ternak, dan feses dari hewan sakit (Jamal dan Belsham, 2013). Penyebaran virus PMK sangat tinggi dari suatu daerah ke daerah lain umumnya melalui perpindahan atau transportasi ternak yang terinfeksi, produk asal ternak tertular, dan hewan karier, serta dapat menyebar melalui udara (Silitonga, 2017).

Sumber penular virus PMK adalah semua hewan yang peka terhadap virus PMK, yakni hewan berkuku genap, seperti sapi, kerbau, kambing, domba, babi, gajah, jerapah, dan menjangan. Tanda-tanda ternak yang terserang PMK adalah lemah, suhu tubuh mencapai 41⁰C, hipersalivasi, nafsu makan berkurang, tidak berdiri, pincang, bobot tubuh berkurang, dan produksi susu menurun bagi ternak penghasil susu. Tingkat kematian pada hewan dewasa umumnya rendah. Tanda khas PMK adalah lepuh-lepuh berupa tonjolan bulat yang berisi cairan limfe pada rongga mulut, lidah sebelah atas, bibir sebelah dalam, gusi, langit-langit, lekukan antara kaki dan di ambing susu. Menurut Harada *et al.* (2007), PMK sangat menular ke hewan berkuku belah. Transmisi dilaporkan terjadi melalui kontak langsung dengan hewan terinfeksi, aerosol, semen, produk makanan, dan fomites. Morbiditas penyakit ini sangat tinggi tetapi mortalitasnya rendah dan sangat cepat menular (Prasetya *et al.* 2022)

Diagnosis dari penyakit mulut dan kuku didasarkan pada gejala klinis yang ditimbulkan. Menurut Kitching RP (2022), Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit yang sangat menular penyakit virus yang menyerang hewan berkuku belah. Tanda-tanda klinis karakteristik PMK termasuk demam, air liur berlebihan, dan kepincangan, disertai dengan adanya vesikel dan erosi pada mulut, kaki, dan pada puting susu. PMK dikenal juga sebagai “airborne disease” sehingga penanganannya memerlukan kecepatan dan ketepatan dalam bertindak (Prasetya *et al.* 2022).

Pencegahan dapat dilakukan dengan mencegah masuknya ternak terinfeksi masuk ke daerah yang bebas PMK. Vaksinasi ternak yang rentan terhadap penyakit pada daerah perbatasan antara daerah yang terinfeksi dan yang tidak. Pemusnahan ternak yang terinfeksi dan yang kontak dengannya ketika terjadi wabah di daerah yang bukan enzootik. Tindakan Kewaspadaan PMK Pemantauan dan Antisipasi oleh Petugas Dinas Peternakan/ Kehewan dan Karantina Petugas Dinas Peternakan/Kehewan dan Karantina dapat mengantisipasi masuknya PMK melalui impor ternak. Naipospos (2014) bahwa untuk kasus di Indonesia setelah 2 minggu, jumlah desa terinfeksi akan meningkat dari awalnya hanya 1 desa menjadi 14 desa; apabila tindakan terlambat maka dalam 4 minggu jumlah desa terinfeksi naik menjadi 84 desa, setelah lebih dari 8 minggu menjadi lebih dari 500 desa.

Ternak yang menderita PMK sulit mengonsumsi, mengunyah dan menelan pakan, bahkan pada kasus yang sangat parah, ternak tidak dapat makan sama sekali. Akibatnya, cadangan energi tubuh akan terpakai terus hingga akhirnya bobot hidup menurun dan ternak menjadi lemas. Gangguan fertilitas. Ternak produktif yang terserang PMK akan kehilangan kemampuan untuk melahirkan setahun setelah terserang penyakit tersebut. Jika pada awalnya seekor ternak mampu beranak lima ekor, karena penyakit ini kemampuan melahirkan menurun menjadi tiga ekor atau kemampuan menghasilkan anak menurun 40%.

Kerugian ekonomi akibat penutupan pasar hewan dan daerah tertular. Dalam keadaan terjadi serangan PMK, seluruh kegiatan di pasar hewan dan rumah pemotongan hewan (RPH) ditutup. Akibatnya, pekerja di pasar hewan dan RPH, pedagang ternak, serta pengumpul rumput akan kehilangan mata pencaharian selama jangka waktu yang tidak menentu. Hilangnya peluang ekspor ternak, hasil ikutan ternak, hasil bahan hewan, dan pakan. Pada

manusia ketika terjadi kontak dapat menimbulkan gejala seperti flu, dan akibat terburuknya dapat menyebabkan kelumpuhan bahkan kematian. (Nyoman dan Merdana, 2022) Dampak yang timbul akibat PMK yaitu penurunan produksi dan reproduksi ternak, penurunan produktivitas tenaga kerja serta kerugian ekonomi masyarakat yang sangat besar. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan pengendalian dan penanggulangan PMK yang dikoordinasikan oleh pejabat otoritas veteriner yang berwenang.

Penanganan penyakit viral di tingkat peternak dapat dilakukan melalui layanan medik veteriner preventif, medikatif dan promotif (Merdana et al., 2019). Melihat situasi dan kondisi di lapangan maka sangat penting bagi peternak diberikan pendampingan dalam upaya peningkatan kesehatan ternak dan juga kapasitas pengetahuan beternak. Peningkatan pengetahuan, sikap dan penerapan oleh peternak sapi dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun diskusi ketika bimbingan teknis (Rahim *et al.*, 2021). Pengabdian yang dilakukan meliputi vaksinasi PMK, bimbingan teknis biosekuriti, suntik vitamin dan pengobatan ternak sapi yang sakit. Kegiatan ini sejalan dengan program pemerintah dalam pengendalian dan penanggulangan PMK pada ternak seperti pada Surat Edaran Menteri Pertanian No. 01 Tahun 2022.

3.4. Rangkain Hasil Kegiatan Sosialisasi PKM Prodi Peternakan Faperta UNIKS

Kegiatan PKM Program Studi Peternakan faperta uniks teluk kuantan bekerja sama dengan dinas perkebunan dan peternakan kuansing ini dihadiri oleh Kepala Desa sikakak, bapak kabit bidang peternakan dan kesehatan hewan sekali gus jg memberi materi PKM yang kedua tentang kasus penyebaran PMK dan LSD di kuansing, ketua kelompok ternak sapi dan kerbau, mahasiswa KKN UIN, Mahasiswa Peternakan faperta uniks teluk kuantan dan Masyarakat yang merupakan anggota PKK dan anggota UKM. Kegiatan tersebut dipandu oleh pembawa acara sekaligus moderator yaitu Infitria, S.Pt., M.Si

Kegiatan ini dibuka dengan sambutan Kepala Desa sikaka kecamatan cerenti, Kades juga menyampaikan bahwa ada tiga kelompok ternak sapi dan kerbau yang merupakan bantuan pemerintah kuantan singing. permasalahan pada saat ini di desa tersebut adanya wabah PMK dan LSD yang mana peternakan dan petani sikakak belum mengetahui wabah tersebut, sehingga perlu diadakannya sosialisasi atau penyuluhan kepada masyarakat agar dapat memecahkan permasalahan dan memberikan solusi. Kades menyambut baik dan berterima kasih dengan adanya tim pengabdian kepada masyarakat dari prodi peternakan uniks dan dinas perkebunan dan peternakan yang akan memberikan penyuluhan untuk Desa sikakak dalam memberantas wabah PMK dan LSD tersebut.

Sambutan dekan Fakultas Pertanian UNIKS teluk Kuantan, Sebagai salah satu fakultas pertanian di Universitas Islam Kuantan Singingi, prodi Peternakan memiliki tujuan untuk menjadi Program Studi peternakan sebagai landasan pengembangan peternakan di kuantan singingi. Untuk mewujudkan itu, maka prodi Peternakan memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan ternak di kuantan singing melalui penggunaan bioteknologi dalam peternakan. Ketersediaan lahan yang sangat luas di kuantan singingi menjadi salah satu faktor pendukung penting dalam pembangunan peternakan. Mengingat pentingnya subsektor peternakan dalam pembangunan nasional, maka prodi Peternakan Universitas islam kuantan singingi selalu berusaha untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam PKM prodi peternakan ini sesuai dengan tema penanggulangan wabah penyakit PMK dan LSD di desa sikakak yang telah mewabah, peran prodi peternakan dan dinas terkait adalah membantu dan mensosialisasikan sebagai dasar kepedulian kepada masyarakat. Selanjutnya ketua prodi peternakan ibuk Yoshi lia a, S.Pt., M.Si menambahkan bahwa penanggulangan dan cepat tanggap laporan masyarakat kepada dinas peternakan adalah salah satu upaya membatasi penyebaran lebih luas terhadap PMK dan LSD di kuantan.

Pemateri satu sekaligus ketua PKM prodi Peternakan memaparkan bahwa PMK adalah dikenal sebagai *Foot and Mouth Disease* (FMD) Jenis penyakit ini disebabkan dari virus tipe A dari keluarga Picornaviridae, genus Aphovirus yakni *Aphthae epizooticae*. yang mana virus yang tingkat kematian ternak hanya mencapai 1-5% saja tetapi dalam penularan sangat cepat. Ciri-ciri ternak yang terserang PMK demam tinggi selama beberapa hari, tidak mau makan dan terjadi luka/lepuh pada daerah mulut dan keempat kakinya. Penyakit mulut dan kuku merupakan penyakit hewan menular yang menyerang hewan berkuku belah baik hewan ternak maupun hewan liar seperti sapi, kerbau, domba, kambing, babi, rusa/kijang, onta dan gajah. Penyakit ini menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat tinggi.

drh.Asrul menyampaikan bahwa, dalam mengatasi wabah penyakit PMK dengan cara vaksinasi PMK pada Ternak sapi dan kerbau yang belum terjangkit wabah PMK. Pada saat ini vaksin PMK sudah di salurkan ke desa-desa di kuasing sudah mencapai 800 dosis PMK, dosis ini belum mencukupi ternak yg ada di kuantan singing, sehingga perlu penambahn sekitar 5000 dosis sesuai permintak dan data ternak kuatan singing. Salah satu obat tradisional dalam penagulang PMK adalah pemberian air kelapa muda, jahe, mengkudu, dan bisa jg pemberian adem sari, yg berfungsi sebagai penuruan suhu tubuh ternak.

Kegiatan tersebut ditutup dengan do'a yang dipimpin oleh Bapak Jiyanto, S.Pt., M.Si. Kegiatan tersebut selesai dan Kegiatan tersebut mulai jam 08.00-16.00 WIB. PKM prodi peternakan jg melakukan vaksinasi 100 dosis untk ternak desa sikakak dan dilakukan pada pagi hari, selanjutnya siang tim pkm melakuakn sosialisasi terhdap wabah PMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni A, Mariana E. 2016. Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Menuju Good Dairy Farming Practices pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Pondok Ranggon. *J Agripet*. 16(2):90. doi:10.17969/agripet.v16i2.5162.
- Arzt, J., Pacheco, J. M., Stenfeldt, C., & Rodriguez, L. L. (2017). Pathogenesis of virulent and attenuated foot-and- mouth disease virus in cattle. *Virology Journal*, 14(1), 89.
- Gultom NF, Wahyuni R. 2022. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Soc J Ilmu-Ilmu Agribisnis*. 10(2):59. doi:10.32502/jsct.v10i2.4291.
- Harada, Y.U., Lekcharoensuk, P., Furuta, T. and Taniguchi, T., 2015. Inactivation of foot-and-mouth disease virus by commercially available disinfectants and cleaners. *Biocontrol science*, 20(3), pp.205-208.
- Jamal, S. M., dan Belsham, G. J. (2013). Foot-and-mouth disease: Past, present and future. *Veterinary Research*, 44(1), 116.
- Kitching RP (2002): Clinical variation in foot and mouth disease: cattle. *Rev Sci Tech* 2002, 21:499–504
- Prasetya R, Sudarsono E, Peternakan D, Hewan K, Lamongan K. 2022. Kajian Epidemiologi Kejadian Diduga Penyakit Mulut dan Kuku di Kabupaten Lamongan Regency. *J Basic Med Vet*. 2022(1):56–63. <https://e-journal.unair.ac.id/JBMV>.

- Rahim, A., Lenzun, G. D., Lombogia, S. O. B., & Warow, Z. M. (2021). Peran penyuluh terhadap pengembangan peternakan sapi di Kecamatan Sangkub. 41(1), 9.
- Santi, Sabil S, Sohrah S, Rusman RFY. 2021. Manajemen Pemeliharaan Sapi Bali untuk Penggemukan. *J Peternak Lokal*. 3(1):17–22.
- Sarsana I Nyoman, Merdana I Made. 2022. Vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku Pada Sapi Bali di Desa Sanggalangit Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng -Bali. *J Altifani Penelit dan Pengabdi Kpd Masy*. 2(5):447–452. doi:10.25008/altifani.v2i5.277.
- Stenfeldt, C., Diaz-San Segundo, F., de los Santos, T., Rodriguez, L. L., & Arzt, J. (2016). The Pathogenesis of Foot- and-Mouth Disease in Pigs. *Frontiers in Veterinary Science*, 3, 41.
- Stenfeldt, C., Eschbaumer, M., Pacheco, J. M., Rekant, S. I., Rodriguez, L. L., & Arzt, J. (2015). Pathogenesis of Primary Foot-and-Mouth Disease Virus Infection in the Nasopharynx of Vaccinated and Non-Vaccinated Cattle. *PLOS ONE*, 10(11).
- Silitonga, R. J. (2017). Ancaman Masuknya Virus Penyakit Mulut dan Kuku Melalui Daging Ilegal di Entikong, Perbatasan Darat Indonesia dan Malaysia. *Jurnal Sain Veteriner*, 34(2), 147–154.
- Naipospos (2014); Potensi Dampak Ekonomi apabila terjadi Wabah Penyakit Mulut dan Kuku di Indonesia; Simulasi Kesiagaan Darurat Veteriner Indonesia seBali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur Mataram, 6-9 Mei 2014.
- Merdana, I. M., Sudira, I. W., Samsuri, S., dan Budiasa, K. (2019). Pemeriksaan Kebuntingan Sapi Bali Dan Pelayanan Kesehatan Hewan Di Gapoktan Nanda Sari Desa Apuan Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18(4).